

**STRUKTUR BIAYA, TITIK IMPAS, DAN PENDAPATAN USAHATANI PADI
DI KECAMATAN SEPUTIH RAMAN KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

*(The Structure of Rice Farming Cost, Break Event Point, and Income Level of Farming Rice in
Seputih Raman Districts, Central Lampung)*

Geasti, Dwi Haryono, Muhammad Irfan Affandi

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Bojonegoro No.1
Bandar Lampung 35141, Telp. 085377618075, e-mail:geasti313@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to analyze the structure of rice farming cost, Break Event Point (BEP) of income, production and price, in addition to income level of farming rice. The research is conducted by survey method with the numbers of respondent as many as 52 farmers who are selected by simple random sampling. The research location is chosen intentionally in Seputih Raman, Lampung Tengah Regency. Research data was collected in Januari-Februari 2018 and analyzed by descriptive and quantitative analysis. The results showed that the biggest cost component of the production cost structure was harvest costs, labor outside of the family costs, fertilizer costs, and tractor fees. The value of revenue BEP was Rp5,291,805.05/ha, production BEP 1,012.76 kg/ha, and price BEP Rp1,846.84/ha. Total income from rice farming was equal to Rp21,357,297.13/ha and R/C ratio was 2.83 so that the rice farming was profitable and feasible.

Key words: BEP, cost structure, income, rice farming

PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dalam produksi komoditas pangan yang merupakan salah satu subsistem agribisnis. Pembangunan pertanian yang tidak disertai dengan pengembangan industri hulu pertanian, industri hilir pertanian, dan jasa pendukung secara harmonis dan simultan, tidak mampu mengubah keunggulan komparatif menjadi keunggulan bersaing (*competitiv advantage*). Dengan demikian, pembangunan pertanian harus berwawasan agribisnis (Firdaus 2012).

Menurut Sunardi (2008), sub sektor tanaman pangan mendukung pertumbuhan ekonomi dan mengurangi kemiskinan. Salah satu komoditas pangan yang mendukung ketahanan pangan adalah padi. Peningkatan produksi dilakukan dengan cara menekan kehilangan dan meningkatkan kualitas produksi padi.

Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung (2017), Kabupaten Lampung Tengah menempati peringkat pertama dengan produksi padi terbesar yaitu 837.322 ton/ha dengan luas panen sebesar 168.048 ha. Tingginya produksi padi di Kabupaten Lampung Tengah ditunjang oleh adanya kecamatan yang menjadi sentral produksi padi, salah satunya yaitu Kecamatan Seputih Raman. Kecamatan Seputih Raman merupakan

kecamatan yang memiliki produksi padi terbesar di Kabupaten Lampung Tengah sehingga cukup potensial dalam memberikan kontribusi besar dalam produksi beras di Provinsi Lampung.

Kecamatan Seputih Raman memiliki produksi sebesar 57.514 ton/ha, dengan luas panen sebesar 14.272 ha sehingga diperoleh produktivitas rata-rata sebesar 6,16 ton/ha. Tingginya produktivitas padi ini menandakan bahwa kecamatan tersebut memiliki kinerja usahatani yang baik, sehingga peran pemerintah dalam hal meningkatkan produksi dengan cara memberikan bantuan sarana produksi kepada kelompok tani sangat membantu terhadap peningkatan produktivitas padi di kecamatan tersebut. Dengan demikian, jika produktivitas padi meningkat, maka pendapatan petani juga meningkat, namun tingkat pendapatan juga dipengaruhi oleh total biaya yang dikeluarkan dalam usahatani.

Tingginya pendapatan usahatani padi merupakan salah satu harapan bagi petani, mengingat bahwa mayoritas masyarakat di Kecamatan Seputih Raman menggantungkan hidupnya dari produksi padi yang dihasilkan. Permasalahan yang dialami oleh petani di Kecamatan Seputih Raman terkait dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam melakukan usahatani padi. Lembaga pertanian seperti kelompok tani yang seharusnya bisa membantu meningkatkan produksi usahatani

dengan cara memberikan bantuan seperti benih, dan pupuk belum berjalan secara efektif. Anggaran pupuk yang diajukan oleh gabungan kelompok tani di Kecamatan Seputih Raman kepada Pemerintah Kabupaten Lampung Tengah sudah sesuai dengan kebutuhan namun, subsidi pupuk yang diberikan hanya sebesar 30 persen tidak sebanding dengan jumlah kebutuhan pupuk yang harus dipenuhi petani sehingga untuk memenuhi kebutuhan pupuk tersebut petani harus membeli ke kios pertanian dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan pupuk bersubsidi.

Tingginya biaya pupuk dalam kegiatan produksi mengakibatkan struktur biaya dalam usahatani padi tidak efisien. Efisiensi biaya perlu dilakukan agar penerimaan, produksi, dan harga lebih besar dari titik impas sehingga usahatani menguntungkan. Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui struktur biaya usahatani padi, mengetahui besarnya titik impas penerimaan, produksi, dan harga pada usahatani padi, serta menganalisis tingkat pendapatan usahatani padi di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode survei. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Seputih Raman. Lokasi dipilih secara sengaja dengan pertimbangan bahwa lokasi penelitian merupakan sentra produksi padi di Kabupaten Lampung Tengah. Desa yang dipilih menjadi lokasi penelitian yaitu Desa Rejo Asri dan Desa Rukti Endah yang memiliki produksi padi terbesar di Kecamatan Seputih Raman. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari-Februari 2018.

Metode pengambilan sampel menggunakan metode *simple random sampling*. Populasi petani padi di Desa Rejo Asri dan Desa Rukti Endah yaitu sebanyak 800 dan 660 petani padi. Berdasarkan jumlah populasi petani tersebut ditemukan jumlah sampel dengan menggunakan rumus yang merujuk pada teori Sugianto dan Siagian (2003) yaitu:

$$n = \frac{NZ^2S^2}{ND^2 + Z^2S^2} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- n = Jumlah sampel
- N = Jumlah populasi orang (1460)
- Z = Tingkat kepercayaan 90 % (1,645)
- S² = Varian sampel (5 %)
- D = Derajat penyimpangan (5 %)

Dengan perhitungan:

$$n = \frac{1460(1,645)^2(0,05)}{1460(0,05)^2 + (1,645)^2(0,05)} \dots \dots \dots (2)$$

n = 52

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus di atas diperoleh jumlah sampel sebanyak 52 petani padi. Pengambilan masing-masing sampel tiap desa dilakukan dengan menggunakan rumus alokasi *proporsional sample* Nazir (1988) sebagai berikut :

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

- n_i = Jumlah sampel menurut kelompok
- N_i = Jumlah populasi menurut kelompok
- n = Jumlah sampel seluruhnya
- N = Jumlah populasi seluruhnya

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus alokasi proporsional tersebut diperoleh jumlah sampel di Desa Rejo Asri sebanyak 29 petani dan Desa Rukti Endah sebanyak 23 petani.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder yang bersifat kuantitatif dan kualitatif. Data primer diperoleh dari wawancara responden dan pengamatan lapang secara langsung. Data sekunder diperoleh dari lembaga atau instansi terkait, laporan-laporan, publikasi, dan pustaka lainnya yang terkait dengan penelitian ini.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif untuk mengetahui struktur biaya dan titik impas penerimaan, produksi, dan harga usahatani padi. Analisis deskriptif kuantitatif untuk menganalisis pendapatan usahatani padi.

Analisis struktur biaya merupakan analisis mengenai komponen-komponen biaya tetap dan biaya variabel serta persentasenya terhadap biaya total. Jika nilai persentase tiap-tiap biaya usahatani dapat diketahui maka dapat dilakukan penekanan terhadap masing-masing biaya sesuai dengan tingkat proporsinya sehingga biaya produksi bisa lebih efisien. Menurut Suripatty (2011), untuk menghitung persentase dari struktur biaya digunakan persamaan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{NTFC \times NTVC}{NTC} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

- P = Nilai struktur biaya produksi (%)
- NTFC = Nilai komponen biaya tetap (Rp)
- NTVC = Nilai komponen biaya variabel (Rp)
- NTC = Nilai total biaya produksi (Rp)

Menurut Herjanto (2008), analisis *Break Event Point* (BEP) adalah suatu analisis yang bertujuan untuk menemukan satu titik dalam kurva biaya-pendapatan yang menunjukkan biaya sama dengan pendapatan. Menurut Suratiyah (2015), analisis BEP meliputi BEP dalam penerimaan (Rp), BEP produksi (kg), dan BEP harga (Rp/kg) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{BEP Penerimaan} = \frac{FC}{1-VC/S} \dots \dots \dots (5)$$

$$\text{BEP Produksi} = \frac{FC}{P-AVC} \dots \dots \dots (6)$$

$$\text{BEP Harga} = \frac{TC}{Q} \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan:

- FC = Biaya tetap (Rp)
- VC = Biaya variabel (Rp)
- S = Penerimaan (Rp)
- AVC = Biaya variabel per unit (Rp)
- P = Harga jual netto per unit (Rp)
- TC = Biaya total (Rp)
- Y = Produksi total (Kg)

Tingkat pendapatan usahatani padi dapat dihitung menggunakan rumus (Soekartawi 1995):

$$\pi = TR - TC \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan

- Π = Pendapatan (Rp)
- TR = Penerimaan (Rp)
- TC = Biaya Total (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keragaan Usahatani Padi

Pola tanam yang dilakukan oleh petani di lokasi penelitian yaitu padi selama tiga kali musim tanam dalam satu tahun. Penanaman padi selama tiga kali dalam satu tahun didukung oleh sistem irigasi yang baik. Sistem irigasi di Kecamatan Seputih Raman dialiri oleh saluran-saluran irigasi yaitu saluran irigasi 19, saluran irigasi 20, dan saluran irigasi 21. Sistem pengairan yang terdapat di

Kecamatan Seputih Raman cukup baik karena pengairan padi sesuai dengan jadwal tanam masing-masing desa sehingga petani tidak sulit untuk memperoleh air selama memasuki musim tanam.

Penggunaan Sarana Produksi Pertanian

Benih merupakan salah satu faktor penting dalam usahatani yang menunjang keberhasilan dalam meningkatkan hasil produksi. Benih padi yang digunakan oleh petani responden di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah terdiri dari benih padi hibrida, benih padi in hibrida, dan benih padi lokal. Benih padi hibrida yang biasanya digunakan oleh petani yaitu Mapan, Ares, dan Sembada, sedangkan benih padi in hibrida yang biasanya digunakan oleh petani yaitu benih padi Ciherang. Benih padi hibrida yang digunakan petani rata-rata sebesar 16,5 kg/ha, dan benih padi in hibrida sebesar 38,7 kg/ha. Hal ini belum sesuai dengan anjuran dari penyuluh pertanian yaitu benih padi hibrida sebesar 15 kg/ha dan padi in hibrida sebesar 20 kg/ha.

Penggunaan pupuk oleh petani cukup beragam sehingga berpengaruh terhadap biaya produksi usahatani. Menurut BPS (2017), komponen biaya terbesar ketiga dari struktur biaya yaitu biaya pupuk yang menyumbang biaya sebesar Rp275,79 atau 9,43 persen. Berdasarkan hasil penelitian, maka biaya pupuk memiliki persentase terbesar ketiga setelah biaya panen dan biaya tenaga kerja luar keluarga sebesar Rp1.164.487,48/ha atau 9,97 persen. Dengan demikian, penggunaan pupuk oleh petani padi di lokasi penelitian cukup besar jika dibandingkan dengan hasil dari BPS (2017) sehingga berpengaruh terhadap tingginya biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh petani.

Rata-rata penggunaan tenaga kerja pada usahatani padi yang terbesar yaitu kegiatan pengolahan lahan dan kegiatan pemanenan. Pada proses pengolahan lahan, jumlah HKP yang digunakan sebesar 16,61 HKP/ha, sedangkan pada proses pemanenan jumlah HKP yang digunakan sebesar 21,43 HKP/ha. Kegiatan pengolahan lahan dan pemanenan memiliki jumlah HKP lebih besar dikarenakan sudah digantikan dengan mesin.

Analisis Strukur Biaya

Struktur biaya produksi usahatani padi terbagi atas dua macam yaitu biaya variabel dan biaya tetap. Total biaya variabel yang harus dikeluarkan petani sebesar Rp7.601.456,94/ha atau 65,10 persen lebih

besar dari total biaya tetap yang dikeluarkan petani yaitu Rp4.074.063,69/ha atau 34,89 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembebanan biaya tetap per satuan input tetap yang digunakan petani untuk menghasilkan gabah lebih rendah, sebaliknya pembebanan biaya variabel per satuan input variabel yang digunakan lebih besar untuk menghasilkan gabah.

Komponen biaya variabel yang memiliki persentase besar terhadap total biaya produksi yaitu biaya panen sebesar 2,85 persen, biaya tenaga kerja luar keluarga sebesar 11,02 persen, biaya pupuk sebesar 9,97 persen, dan biaya traktor sebesar 9,96 persen. Kontribusi biaya panen yang besar disebabkan oleh tingkat upah borongan relatif tinggi pada saat kegiatan pemanenan karena kebutuhan tenaga kerja sudah digantikan dengan mesin *combine* yang memiliki biaya yang lebih besar dibandingkan dengan penggunaan tenaga kerja. Dengan demikian, alokasi pendapatan untuk biaya panen lebih dominan dibandingkan dengan alokasi pendapatan untuk biaya lainnya secara keseluruhan, sehingga solusi yang bisa dilakukan untuk mengurangi tingginya biaya panen yaitu dengan menetapkan upah borongan yang relatif lebih rendah untuk kegiatan pemanenan sehingga pendapatan petani bisa lebih meningkat.

Biaya tenaga kerja memiliki persentase yang cukup besar yaitu 11,02 persen, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain intensitas curahan orang kerja tinggi di tiap musim tanam, dan ketersediaan tenaga kerja keluarga rendah 8,03 HKP sehingga kebutuhan tenaga kerja luar keluarga tinggi. Dengan demikian, alokasi pendapatan untuk biaya tenaga kerja lebih dominan dibandingkan dengan alokasi pendapatan untuk biaya lainnya secara keseluruhan, sehingga solusi yang bisa dilakukan yaitu dengan cara menurunkan tingkat upah yang berlaku, dimana tingkat upah sebelumnya berkisar antara Rp60.000-Rp70.000.

Biaya pupuk memiliki persentase sebesar 9,97 persen, hal ini disebabkan oleh penggunaan pupuk yang cukup beragam oleh petani dan juga kenaikan harga pupuk yang menyebabkan pendapatan petani menurun sebesar kontribusi biaya pupuk tersebut, sehingga solusi yang bisa dilakukan yaitu dengan cara mengaktifkan kembali peran kelompok tani sebagai penyalur sarana produksi bagi petani sehingga kebutuhan akan pupuk dapat terpenuhi dengan harga yang lebih rendah. Komponen biaya variabel terakhir yang memiliki persentase yang

cukup besar yaitu biaya traktor sebesar 9,96 persen. Hal ini disebabkan oleh tingkat upah borongan relatif tinggi pada saat kegiatan pengolahan tanah karena kebutuhan tenaga kerja sudah digantikan dengan mesin traktor yang memiliki biaya yang lebih besar dibandingkan dengan penggunaan tenaga kerja. Dengan demikian, alokasi pendapatan untuk biaya pengolahan lahan lebih dominan sehingga solusi yang bisa dilakukan untuk mengurangi tingginya biaya pengolahan lahan yaitu dengan menetapkan upah borongan yang relatif lebih rendah untuk kegiatan pengolahan lahan sehingga pendapatan petani bisa lebih meningkat.

Struktur biaya pada komponen biaya variabel ini menunjukkan bahwa biaya produksi untuk usahatani padi cukup besar sehingga bisa berdampak pada semakin bertambahnya angka kemiskinan. Berdasarkan BPS (2017), konsumsi rumah tangga dalam angka garis kemiskinan sebesar 73,35 persen, dimana beras menyumbang konsumsi makanan sebesar 20 persen sehingga jika biaya produksi padi dibiarkan tinggi, maka akan berpengaruh terhadap inflasi pedesaan, alhasil angka kemiskinan terus bertambah.

Analisis Titik Impas/Break Event Point (BEP)

Analisis BEP usahatani padi di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah disajikan pada Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1, maka dapat diketahui bahwa nilai BEP penerimaan usahatani padi sebesar Rp5.291.805,05/ha, BEP produksi sebesar 1.012,76 kg/ha dan BEP harga sebesar Rp1.846,84/kg. Nilai BEP tersebut lebih kecil dibandingkan dengan penerimaan, produksi dan harga yang diperoleh oleh petani sehingga usahatani padi layak untuk dilanjutkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Giyanti (2012) yang menghasilkan bahwa titik impas harga yang diterima petani sebesar Rp2.163,99/kg, titik impas penerimaan sebesar Rp10.078.791,99/ha, dan titik impas produksi sebesar 1.188,62 kg/ha. Hal tersebut menunjukkan bahwa usahatani padi layak untuk dilanjutkan karena nilai titik impas lebih kecil dibandingkan dengan harga, penerimaan, dan produksi yang diterima oleh petani.

Tabel 1. Analisis struktur biaya, titik impas, dan pendapatan usahatani padi di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah

No	Uraian	Satuan	Harga (Rp)	Usahatani per 1,00 ha		
				Jumlah	Total nilai (Rp)	persen
1	Penerimaan				33.032.817,76	
	Produksi padi	Kg	5.225,14	6.321,90	33.032.817,76	
2	Biaya Usahatani					
	Benih	Kg	15.998,08	29,33	469.174,37	4,02
	Pupuk Urea	Kg	1.859,23	170,36	316.732,37	2,71
	Pupuk NPK	Kg	2.673,68	58,04	155.191,57	1,33
	Pupuk Sp36	Kg	2.712,77	58,92	159.845,79	1,37
	Pupuk KCL	Kg	5.370,83	90,30	484.968,36	4,15
	Pupuk CSP	Kg	2.000,00	1,17	2.343,22	0,02
	Pupuk Mutiara	Kg	8.500,00	1,29	10.963,88	0,09
	Pupuk <i>Dolomite</i>	Kg	300,00	16,42	4.924,95	0,04
	Pupuk Perthipos	Kg	2.900,00	1,75	5.066,84	0,04
	Pupuk Za	Kg	1.650,00	10,55	17.413,23	0,15
	Pupuk Organik	Kg	750,00	9,38	7.035,65	0,06
	Pestisida	Rp			569.852,25	4,88
	Tenaga Kerja Luar keluarga	HKP	70.000,00	18,38	1.286.775,96	11,02
	Biaya Traktor	HKP	70.000,00	16,61	1.162.640,71	9,96
	Biaya Rotari	HKP	70.000,00	2,48	173.545,97	1,49
	Biaya <i>Combine</i>	HKP	70.000,00	21,43	1.500.351,78	12,85
	Biaya Janggolan	Rp			248.446,29	2,13
	Biaya Angkut	Rp			301.482,45	2,58
	Pajak Lahan	Rp			16.758,52	0,14
	Total Biaya Produksi				6.893.515,80	
	Biaya Diperhitungkan					
	Tenaga Kerja Dalam Keluarga	HKP	70.000	9,79	658.313,41	5,87
	Biaya Angkut	Rp			39.386,26	0,34
	Penyusutan Alat	Rp			35.260,14	0,30
	Sewa Lahan	Rp			4.022.045,03	34,45
	Total Biaya diperhitungkan				4.782.004,83	
3	Total biaya usahatani				11.675.520,63	
4	BEP Penerimaan	Rp			5.291.805,05	
	BEP Produksi	Rp/Kg			1.846,84	
	BEP Harga	Kg			1.012,76	
5	Pendapatan atas Biaya Tunai				26.139.301,96	
6	Pendapatan atas Biayatotal				21.357.297,13	
6	R/C Ratio atas Biaya Tunai				4,79	
7	R/C Ratio atas Biaya Total				2,83	

Analisis Pendapatan Usahatani

Analisis pendapatan usahatani padi di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah disajikan pada Tabel 1. Berdasarkan Tabel, maka dapat diketahui bahwa biaya total yang harus dikeluarkan oleh petani sebesar Rp11.675.520,63/ha sehingga pendapatan atas biaya total yaitu Rp21.357.297,13/ha, sedangkan total biaya tunai yang dikeluarkan oleh petani sebesar Rp6.893.515,80/ha sehingga pendapatan atas biaya tunai yaitu Rp26.139.301,96/ha. Nilai R/C rasio atas biaya tunai yaitu 4,79, sedangkan R/C rasio atas biaya total yaitu 2,83. Berdasarkan Nilai R/C rasio tersebut usahatani padi menguntungkan karena nilai R/C rasio lebih besar daripada 1. Penelitian ini sejalan dengan

penelitian Noer, Zakaria, dan Murniati (2018) yang menghasilkan bahwa tingkat pendapatan usahatani padi ladang pada musim hujan bulan November 2015-Maret 2016 sebesar Rp1.381.414,00/ha, dan usahatani padi ladang menguntungkan dengan nilai R/C rasio atas biaya total sebesar 1,22.

KESIMPULAN

Komponen biaya terbesar dari struktur biaya produksi padi adalah biaya panen sebesar 12,85 persen, biaya tenaga kerja luar keluarga sebesar 11,02 persen, biaya pupuk sebesar 9,97 persen, dan biaya traktor sebesar 9,96 persen. Nilai dari BEP penerimaan usahatani padi sebesar

Rp5.291.805,05/ha, BEP produksi sebesar 1.846,84 kg/ha dan BEP harga sebesar Rp1.012,76/kg. Pendapatan total yang diperoleh dari usahatani padi yaitu sebesar Rp21.357.297,13/ha dengan R/C rasio sebesar 2,83 sehingga usahatani padi menguntungkan dan layak untuk dilanjutkan.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS [Badan Pusat Statistik]. 2017. *Struktur Biaya Produksi Padi Indonesia*. <http://databoks.katadata.co.id>. [8 November 2018]
- BPS [Badan Pusat Statistik]. 2017. *Provinsi Lampung Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Firdaus M. 2012. *Manajemen Agribisnis*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Giyanti. 2012. Analisis pendapatan dan titik impas usahatani padi sawah (*Oriza sativa.L*) di Desa Citra Manunggal Jaya Kecamatan Kaliorang Kabupaten Kutai Timur. *EPP*. 9 (1): 1-8. <http://Agb.faperta.unmul.ac.id>. [3 Desember 2018]
- Herjanto E. 2008. *Manajemen Operasi Edisi Ketiga*. Grasindo. Jakarta.
- Nazir M. 1988. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Noer SR, Zakaria WA, dan Murniati K. 2018. Analisis efisiensi produksi usahatani padi ladang di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 6(1): 17-24. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JII/article/view/2492>. [12 September 2018].
- Soekartawi. 1995. *Agribisnis Teori dan Aplikasi*. Rajawali Press. Jakarta.
- Sugiarto D dan Siagian LS. 2003. *Teknik Sampling*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sunardi D. 2008. *Laporan Pembangunan Dunia 2008 Pertanian Untuk Pembangunan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Suratiyah K. 2015. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suripatty MP. 2011. Analisis struktur biaya produksi dan kontribusi pendapatan komoditi kakao (*Theobroma Cacao L*) di Desa Latu. *Jurnal Agroforestri*. 6 (2): 135-141. <http://jurnalee.files.wordpress.com>. [9 Januari 2018].